

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran strategis yang krusial dalam perekonomian, sebagai salah satu instrument yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari meningkatnya kegiatan investasi, yang didorong oleh sejumlah faktor, termasuk kemudahan dalam proses berinvestasi, deregulasi peraturan yang mendorong partisipasi, serta kebebasan aliran informasi yang mendukung transparansi dan pengambilan keputusan yang lebih baik (Supriatna et al., 2021).

Pasar modal menjadi wadah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) melalui perdagangan berbagai instrument lainnya (Moorcy et al., 2021). Namun, nilai saham sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan yang sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro yang berubah-ubah. Oleh karena itu, stabilitas harga saham sangat penting untuk mencerminkan kepercayaan investor dan kestabilan ekonomi.

Dalam konteks tersebut, Harga saham merupakan nilai yang ditetapkan oleh perusahaan di pasar saham (Ependi, 2022). Harga saham selalu berubah setiap tahun karena permintaan dan penawaran. Harga saham Indonesia mengalami banyak tantangan dari tahun 2019-2024. Sektor perbankan, sebagai salah satu sektor utama dalam perekonomian,

mengalami banyak gangguan serta peningkatan risiko, baik dari faktor internal maupun eksternal.

Permasalahan global yang kemudian muncul yaitu bagaimana harga saham di sektor perbankan dapat dipengaruhi oleh komponen makroekonomi utama seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar yang dapat mempengaruhi harga saham sektor perbankan. Ketiga komponen ini sangat mempengaruhi pandangan investor serta pergerakan harga saham bank-bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk menganalisis hubungan antara ketiga variabel makroekonomi tersebut dengan dinamika harga saham sektor perbankan selama periode 2019-2024 (Achmadi, 2023). Berikut grafik harga saham tahun 2019-2024 yang menggambarkan fluktuasi dan dinamika harga saham sektor perbankan selama periode tersebut:

Gambar 1.1
Grafik rata-rata harga penutupan saham perbankan tahun 2019-2024 di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan grafik rata-rata harga penutupan saham perbankan tahun 2019-2024 yang digambarkan di atas, secara umum terjadi fluktuasi yang cukup signifikan selama periode tersebut. Pada tahun 2019, rata-rata harga penutupan berada di angka Rp.1.323, kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi Rp.1.506. Ini berlanjut dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan rata-rata tertinggi yaitu sebesar Rp.1.957. Peningkatan ini dapat menunjukkan adanya pemulihan ekonomi secara keseluruhan atau optimisme pasar terhadap sektor perbankan setelah pandemi.

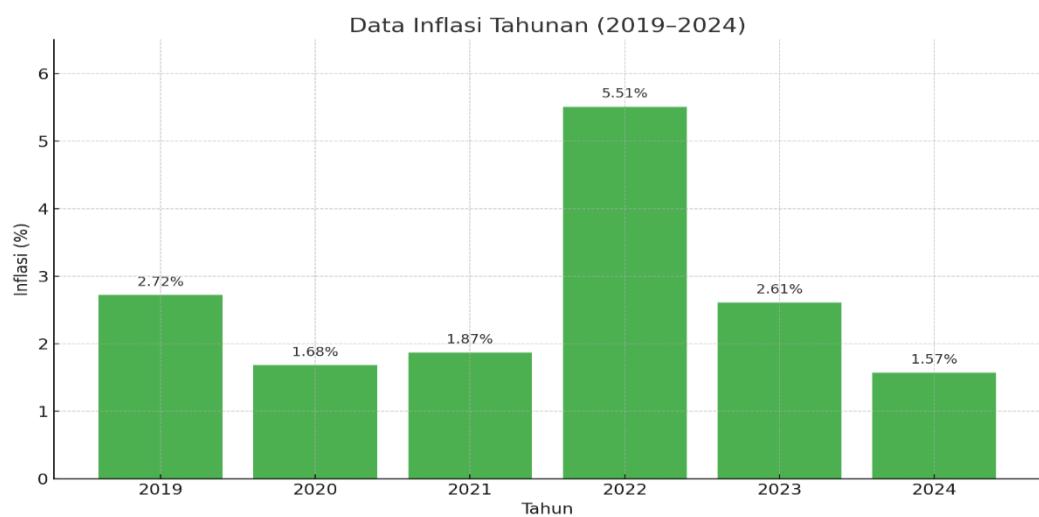
Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan ke angka Rp.1.584, yang kemungkinan disebabkan oleh ketidakpastian global, seperti inflasi, kenaikan suku bunga, atau gejolak nilai tukar. Pada tahun 2023 menunjukkan pemulihan kembali dengan rata-rata Rp.1.781, tetapi kembali turun pada tahun 2024 menjadi Rp.1.443. Penurunan ini dapat menunjukkan bahwa adanya tekanan terhadap sektor perbankan seperti ketatnya kebijakan moneter atau pelemahan daya beli masyarakat.

Secara keseluruhan meskipun terdapat fluktuasi dari tahun ke tahun, rata-rata harga penutupan saham menunjukkan performa yang relatif stabil dan kompetitif. Pola pergerakan ini mencerminkan bagaimana dinamika pasar keuangan Indonesia serta respons investor terhadap kondisi makroekonomi dan sektor perbankan itu sendiri. Dalam hal ini, indikator-indikator makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap kondisi ekonomi yang terus berubah.

Dengan mempertimbangkan peran penting sektor perbankan dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional, sangat penting untuk memahami komponen makroekonomi yang mempengaruhi harga saham menjadi sangat penting. Salah satu indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yaitu inflasi. Inflasi adalah suatu kondisi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan (Sa'adah, 2019).

Tingkat inflasi yang tinggi, biasanya diiringi dengan meningkatnya biaya operasional perusahaan serta berkurangnya daya beli masyarakat, yang pada akhirnya dapat menekan kinerja sektor perbankan. Di sisi lain, inflasi yang terkendali atau menurun akan memberikan sinyal positif bagi investor karena mencerminkan stabilitas ekonomi yang lebih baik (Sa'adah, 2019). Berikut gambar 1.2 akan menyampaikan inflasi yang terjadi tahun 2019-2024:

Gambar 1.2
Grafik data inflasi tahun 2019-2024



Sumber: Bank Indonesia, *BI Rate* diolah peneliti 2024

Berdasarkan data inflasi tahunan Indonesia dari tahun 2019-2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, tingkat inflasi tercatat sebesar 2,72% yang mencerminkan stabilitas harga yang relatif terjaga sebelum masa pandemi. Tetapi, pada tahun 2020 dan 2021 inflasi menurun masing-masing menjadi 1,68% dan 1,87%. Penurunan ini berkaitan dengan menurunnya aktivitas ekonomi akibat adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan lemahnya daya beli masyarakat dan rendahnya permintaan.

Namun, pada tahun 2022 kondisi tersebut berubah drastis di mana inflasi melonjak tajam mencapai 5,51%. Kondisi ini menjadi titik paling tertinggi di mana diduga disebabkan oleh berbagai faktor seperti pemulihan ekonomi pasca pandemi maupun kenaikan harga pokok. Memasuki tahun 2023, inflasi mulai menurun menjadi 2,61% yang menandakan adanya upaya stabilisasi dari pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan moneter dan fiskal. Perubahan ini berlanjut pada tahun 2024 dengan penurunan di angka 1,57% yang menunjukkan ekonomi lebih baik.

Kenaikan inflasi ini tentu menjadi perhatian utama, karena dapat berdampak langsung terhadap kestabilan sektor keuangan dan perilaku investor termasuk dalam sektor perbankan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham perbankan. Penelitian (Achmadi, 2023) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham bank, karena inflasi dapat memengaruhi kinerja

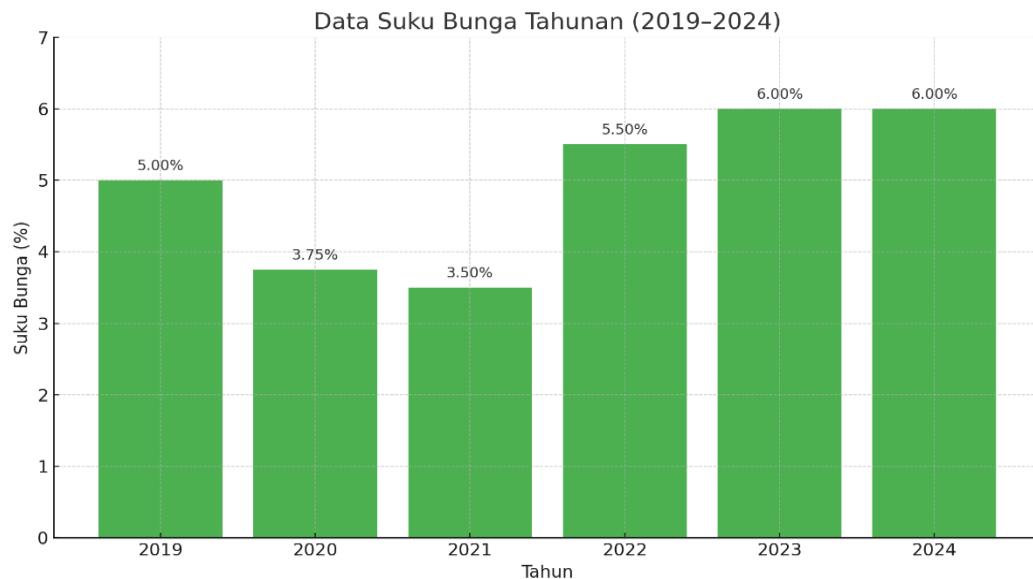
keuangan bank melalui fluktuasi suku bunga dan perubahan kualitas aset yang dimiliki.

Hal ini juga sama dengan penelitian (Priyanto, 2022) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan yang positif terhadap harga saham. Namun, sebaliknya justru penelitian (Tammu, 2020), dan (Suharni & Akbar, 2021), justru menemukan pengaruh negatif inflasi terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap harga saham bisa bervariasi tergantung pada kondisi makro ekonomi, persepsi investor serta kebijakan moneter yang diberlakukan pada saat itu.

Selain inflasi, faktor makroekonomi lain yang turut mempengaruhi harga saham di sektor perbankan adalah tingkat suku bunga. Menurut (Moorcy et al., 2021), suku bunga memiliki variabel ekonomi yang memiliki dampak luas, suku bunga perlu diperhatikan secara cermat oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, bank sentral, investor maupun pelaku usaha. Tingkat suku bunga mempengaruhi biaya dana yang dikeluarkan oleh bank serta pendapatan bunga yang diperoleh dari pinjaman.

Pada akhirnya, perubahan suku bunga ini mempengaruhi profitabilitas bank dan nilai sahamnya di pasar. Suku bunga yang tinggi secara signifikan dapat meningkatkan biaya pinjaman yang harus dipertanggung jawabkan oleh perusahaan, yang menyebabkan beban bunga yang tinggi. Berikut ini gambar 1.3 akan menyampaikan informasi mengenai besaran suku bunga yang terjadi peningkatan dan penurunan dari tahun 2019-2024:

Gambar 1.3
Data Suku Bunga Tahun 2019-2024



Sumber: Bank Indonesia, *BI Rate* diolah peneliti

Data perkembangan suku bunga tahunan Indonesia dari tahun 2019-2024 ditunjukkan pada gambar 1.3. Terlihat bahwa suku bunga pada tahun 2019 sebesar 5,00%. Namun, terjadi penurunan yang cukup signifikan menjadi 3,75% pada tahun 2020 dan 3,50% di tahun 2021. Penurunan ini berkaitan dengan langkah Bank Indonesia dalam merespons tekanan ekonomi akibat pandemi covid-19, di mana pelonggaran kebijakan moneter dilakukan guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga daya beli masyarakat.

Pada tahun 2022 suku bunga kembali meningkat tajam menjadi 5,50%, lalu naik lagi di tahun 2023 menjadi 6,00% dan tetap bertahan di angka tersebut hingga tahun 2024. Kenaikan ini merupakan bentuk antisipasi terhadap tekanan inflasi serta penyesuaian terhadap kenaikan suku bunga global. Pergerakan

fluktuatif suku bunga selama periode 2019-2024 ini mencerminkan dinamika kondisi makroekonomi yang dihadapi Indonesia.

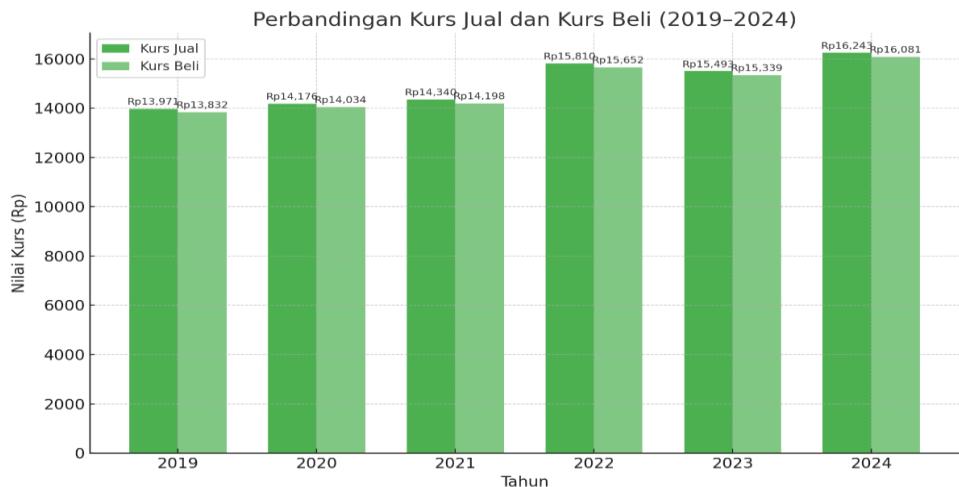
Hal ini menunjukkan pentingnya bagi perusahaan perbankan untuk memahami dan mengelola perubahan suku bunga secara cermat, karena fluktuasi suku bunga dapat berdampak langsung pada profitabilitas, serta stabilitas keuangan bank secara keseluruhan (Achmadi, 2023). Selain itu, perubahan suku bunga juga mempengaruhi perilaku investor di pasar modal, khususnya dalam pengambilan keputusan investasi terhadap saham perbankan.

Penelitian mengenai pengaruh suku bunga terhadap harga saham menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian (Purnasari et al., 2020), menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, karena stabilitas perubahan suku bunga yang mendorong investor untuk mempertahankan investasinya dalam bentuk saham. Sebaliknya, penelitian (Sella & Ardini, 2022) menunjukkan bahwa pengaruh negatif karena kenaikan suku bunga mendorong investor beralih ke instrumen investasi dengan pendapatan tetap seperti deposito.

Selain suku bunga, nilai tukar juga menjadi indikator penting dalam menilai kondisi makroekonomi dan mempengaruhi kinerja sektor perbankan. Nilai tukar mencerminkan harga satu unit mata uang asing dalam bentuk mata uang domestik ataupun sebaliknya (Kartikaningsih et al., 2020). Ketika pasar valas lebih menarik, investor cenderung beralih dari pasar modal, sehingga

perubahan nilai tukar mempengaruhi harga saham. Berikut ini gambar 1.4 akan menyampaikan data nilai tukar tahun 2019-2024:

Gambar 1.4
Data Nilai Tukar Tahun 2019-2024



Sumber: Bank Indonesia, *BI Rate* diolah peneliti

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa kurs dollar cenderung mengalami fluktuatif dari tahun 2019-2024. Pada tahun 2019, kurs beli sebesar Rp.13.832 dan kurs jual sebesar Rp 13.970, ini disebabkan oleh ketidakpastian global akibat pandemi covid-19. Nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan hingga mencapai Rp.14.176 kurs jual dan Rp.14.034 kurs beli pada tahun 2020. Kondisi ini berlanjut pada tahun 2021, dengan nilai kurs meningkat menjadi Rp.14.340 kurs jual dan Rp.14.198 kurs beli.

Dinamika global seperti lonjakan inflasi dan kebijakan pengetatan suku bunga oleh bank sentral utama dunia menyebabkan pelemahan rupiah yang lebih tajam pada tahun 2022, di mana kurs jual naik menjadi Rp.15.810 dan kurs beli Rp.15.652. Pelemahan ini berlanjut di tahun berikutnya 2023 dengan kurs jual

Rp.15.493 dan kurs beli Rp.15.339. Pada tahun 2024 menjadi tahun yang paling tinggi mengalami kenaikan kurs, dengan kurs jual kembali naik menjadi Rp.16.243 dan kurs beli menjadi Rp.16.081. fluktuasi nilai tukar ini menjadi indikasi penting atas gejolak ekonomi makro yang mempengaruhi stabilitas sektor keuangan nasional.

Berbagai penelitian terdahulu tentang pengaruh nilai tukar terhadap harga saham memiliki banyak hasil. Penelitian (Dwijayanti, 2021) dan (Novana & Octavera, 2019) menemukan bahwa pengaruh negatif nilai tukar terhadap harga saham karena melemahnya rupiah dapat meningkatkan risiko pada sektor perbankan. Sementara penelitian (Aeni, 2021) tidak menemukan pengaruh yang signifikan nilai tukar terhadap harga saham.

Dalam konteks ini, sub sektor perbankan menjadi objek yang sangat relevan untuk dianalisis. Perbankan merupakan sektor yang memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Bank berfungsi sebagai lembaga keuangan yang dapat membantu pihak yang memerlukan pendanaan dan pihak dengan kelebihan dana. Menurut (Permana, 2024) sangat penting untuk memahami pengaruh kondisi makroekonomi terhadap kinerja perbankan guna menjaga stabilitas industri perbankan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian di atas periode penelitian 2019-2024 dipilih sebagai fokus penelitian karena mencakup fase penting dalam perekonomian Indonesia, mulai dari masa pandemi, masa pemulihan, hingga tekanan eksternal akibat

kebijakan global. Selain itu, adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya juga menjadi landasan penting dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Apakah pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2024.
- 2 Apakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2024.
- 3 Apakah pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1 Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2024.

- 2 Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2024.
- 3 Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- 1 Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan pasar modal, mengenai bagaimana faktor makroekonomi mempengaruhi harga saham dan dapat dijadikan sebagai referensi perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham.
- 2 Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan kepada para investor dalam mengambil keputusan investasi dan memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan terkait dengan pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan dampak dari perubahan variabel makroekonomi.